



Penerapan Quantum Teaching Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 5 Medan

Nurliani Siregar^{1✉}, Hisar Siregar², Esti Sirait³, Sunggul Pasaribu⁴, Bangun Aruan⁵, Ester Sitorus⁶,
Riana Lumbanraja⁷, Sorta Sihombing⁷, Jasmin Manullang⁸, Tumpal Sirait⁹
Universitas HKBP Nommensen Medan
Email: nurlianisiregar@yahoo.com^{1✉}

Abstrak

Guru pendidikan Agama Kristiani (PAK) dapat memilih model pembelajaran quantum teaching (QT) sebagai model dalam pembelajaran pendidikan agama kristiani. Pendekatan QT cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar seperti dengan tingkat keefektifan sebesar 68% dan peserta didik yang telah diberi perlakuan dapat mempertahankan kegiatan keterampilan yang telah diperoleh sebesar 98%. Penelitian ini memilih pendekatan korelasional dengan mencari seberapa besar variabel independen (kompetensi sosial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (peningkatan sikap belajar). Sampel penelitian ini adalah semua populasi yang tersedia, karena jumlah sampel kurang dari 100. Terpilih kelas X-1 sebagai kelas Kontrol dengan metode konvensional dan kelas X-2 sebagai kelas Eksperimen dengan model pembelajaran QT. Berdasarkan hasil uji tahap akhir, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat yaitu 71,98 sedangkan kelas kontrol yaitu 64,14. Kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol, yaitu hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran QT lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Model Pembelajaran; quantum teaching*

Abstract

Christian education (CE) teachers can choose the quantum teaching (QT) model as a model in CE learning. Approaching is quite effective in increasing learning motivation levels by 68% and students who have been given treatment can maintain skill activities that have been obtained by 98%. This study chose a correlational approach by looking for how much the independent variable (social competence) influences the dependent variable (increased learning attitude). The sample of this study is all available populations because the number of samples is less than 100. Class X-1 was selected as the Control class with conventional methods and class X-2 as the Experimental class with the QT learning model. Based on the results of the final stage of the test, the average score of the experimental class increased to 71.98 while the control class was 64.14. The experimental group was better than the control group, namely the learning outcomes using the QT learning model were better than classes using conventional learning methods.

Keyword: *Christian Education, learning model, quantum teaching.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan yang menjadi pusat pengajaran pendidikan kristiani untuk meningkatkan spiritualitas, meningkatkan sikap nasionalisme, dan mencerdaskan anak bangsa. Dalam proses pembelajaran interaksi yang baik harus dilaksanakan oleh orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yakni tujuan pengetahuan, perubahan sikap, dan menguasai keterampilan untuk dipergunakan dengan baik. Guru pendidikan Kristen perlu menerapkan pengajaran yang maksimal belum tentu pembelajaran yang diterapkan sudah efektif (Sinaga et al., 2021, p. 69). Guru Agama Kristen dipanggil untuk mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik harus melalui pembelajaran pendidikan kristiani secara efektif dan efisien (Purba et al., 2022, p. 45). Namun sebagian guru melakukan kegiatan pengajaran yang kurang efektif karena masih berorientasi pada *teacher-centered* sehingga peserta didik tidak aktif dan kreatif dalam pembelajaran di kelas. Sebagian guru melakukan kegiatan pengajaran yang kurang aktif dan kreatif karena masih berorientasi pada *teacher-centered* (Sachs, 2016, p. 415). Praktik pendidikan sebagian besar hanya menitikberatkan pada sisi pengajaran semata bukan pada peserta didik yang belajar.

Menurut observasi peneliti permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal adalah sikap wawasan nasionalisme peserta didik yang masih rendah, rendahnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan belajar, dan rendahnya minat membaca sumber belajar karena itu guru perlu mengupayakan pendekatan yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal.

Penelitian terdahulu mementingkan aspek pengetahuan belaka dan mengabaikan aspek sikap serta keterampilan (Sulaiman & Ismail, 2020, p. 3538), sehingga pengajaran yang diberikan oleh guru bukan peserta didiklah yang efektif dan proaktif dalam belajar melainkan "guru yang mendominasi ruang belajar untuk mentransferkan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik" (Nairz-Wirth & Feldmann, 2019, p. 799). Karena itu, penelitian ini memberikan penekanan kepada peserta didik untuk efektif dan proaktif dalam belajar, baik di kelas maupun di luar ruang belajar. Hal yang perlu diteliti dalam penelitian ini ialah peserta didik di dorong untuk meningkatkan sikap wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi; yang diwujudkan di dalam sikap peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah pengajaran di kelas, maka model QT merupakan salah satu model pengajaran yang perlu diterapkan oleh guru pendidikan Kristiani. Model QT merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien (Widiastiti & Sumantri, 2020, p. 308). Penelitian Fitri dkk memperlihatkan pembelajaran QT sebagai salah satu alternatif untuk mengedepankan keaktifan, kebermaknaan dalam pembelajaran, dan perubahan belajar dalam suasana lingkungan yang menyenangkan (Fitri et al., 2020).

QT adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Metode QT bersandar pada konsep "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" (Baca. Sutarna & Nurfirdaus, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu dibuka sekat matanya untuk kemudian dihantarkan ke dalam materi pelajaran. Sehingga siswa dapat menemukan kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupannya dan membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa (Siregar, 2020, p. 996). Dalam QT juga disertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. QT dapat memudahkan dan memotivasi siswa karena adanya unsur seni yang terarah untuk semua mata pelajaran. Penelusuran Nasir dkk., QT merupakan cara baru yang memudahkan kegiatan pembelajaran, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah untuk segala mata pelajaran (Nasir et al., 2020, p. 609). Penggunaan model QT dipilih karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh Wote (Wote et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model QT dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa.

Penggunaan istilah Quantum dalam QT ini berasal dari konsep Persamaan Fisika Quantum yang dikembangkan oleh Isac Newton. Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (Widiyono, 2021). Melalui teori yang dikembangkannya, Isac Newton membuat rumus yang sangat populer, yakni: $E = MC^2$ dengan E: Energi, M: Massa dan C: Interaksi. Konsep diatas apabila dikaitkan dengan QT bisa dimaknai sebagai berikut, E - Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat), M: Massa (semua individu yang terlibat, situasi/ materi, fisik) dan C: Interaksi (hubungan yang tercipta di kelas).

Dengan demikian, QT berarti pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini tercakup unsur-unsur yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran, seperti antusias dan semangat siswa dalam belajar. Interaksi tersebut juga mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Pembelajaran Model QT dalam Pendidikan Kristiani

Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar yakni melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Idealnya, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik (Parhusip et al., 2020, p. 119). Pendidikan kristiani adalah proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Kristen kepada peserta didik kristiani pada semua tingkatan yang mengikuti pendidikan di lembaga sekolah. Proses ini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana kehendak Allah untuk memerengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan bergantung pada kuasa Roh Kudus sesuai Firman Tuhan (Giawa, 2018), dan berpusat pada Kristus sebagai Guru Agung yang memberikan perintah untuk mendewasakan imannya.

Proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai Firman Tuhan, berpusat pada Kristus, dan mengandalkan kuasa Roh Kudus agar sanggup melayani sesama manusia dan mengambil bagian untuk bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Jadi, pendidikan Kristiani harus diajarkan kepada peserta didik di setiap lingkungan belajar untuk mempersiapkan dan memerengkapi mereka dengan dasar Firman Tuhan, sehingga mampu mengimplementasikan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupannya. Pembelajaran pendidikan kristiani bukan hanya berupaya untuk menambahkan pengetahuan peserta didik mengenai pengajaran Kristen, melainkan membimbing peserta didik untuk bertumbuh secara rohani. Pada kondisi masyarakat yang majemuk, pengajaran yang kuat dan teguh (teologi) memberikan dampak yang luar biasa pada anak dan keluarga, tidak terkecuali dalam segmen pernikahan (Band. Bilo & Hutahaeen, 2023). Menurut Febrina bahwa pembelajaran pendidikan Kristiani bertujuan untuk memiliki iman yang kuat agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Jadi, melalui pengajaran pendidikan kristiani bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kristiani bertujuan untuk memperkenalkan Allah dan karya-Nya kepada peserta didik agar imannya dapat bertumbuh dari hari ke hari, serta

meneladani Kristus dalam kehidupannya. Iman artinya pernyataan sikap dari dalam diri seseorang kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Model QT dipergunakan dalam berkomunikasi yang konstruktif antara guru dan peserta didik dalam proses pengajaran di suatu lingkungan belajar, termasuk di SMK Negeri 5 Medan. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang bergantung antara satu sama lain dan terorganisir terhadap kompetensi yang harus diraih oleh peserta didik, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran yang tepat. Mentransferkan ilmu pengetahuan, membentuk sikap, dan meningkatkan keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui model pengajaran QT.

Model QT merupakan model pengajaran yang mirip sebagai orchestra, dimana ibarat seorang guru sedang memimpin konser ketika berada di ruang kelas sebab membutuhkan pemahaman terhadap karakter peserta didik yang berbeda-beda. Sebagaimana alat musik seperti biola dan suling yang masing-masing memiliki suara yang berbeda. Oleh karena itu QT mengajarkan supaya setiap peserta didik memiliki peran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengajaran sehingga membawa kesuksesan dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran model QT menitikberatkan efektifitas dan tidak monoton bernuansa seni sehingga tidak membosankan peserta didik di SMK Negeri 5 Medan. Model QT dapat memudahkan proses pembelajaran melalui perpaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Materi yang diajarkan di dalam pendidikan kristiani di SMK Negeri 5 Medan sangat cocok untuk menggunakan model QT. Sebab model QT merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Model QT mengizinkan guru pendidikan Kristen untuk memahami perbedaan gaya belajar peserta didik di dalam lingkungan belajar termasuk peserta didik di SMK Negeri 5 Medan. Melalui model QT peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengajarkan materi pendidikan kristiani dengan menggunakan model QT bertujuan untuk mengefektifkan guru dan peserta didik dalam mengelola lingkungan belajar supaya proses pengajaran dapat berjalan dengan baik. Jadi model QT perlu digunakan oleh guru untuk mengarahkan kepada peserta didik dapat berpikir dan bertindak secara baik supaya proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan maksimal.

Nama Siswa	Pendapatnya tentang penerapan QT
Vika Yunisa Putri	Lebih efektif dalam pembelajaran; semangat dan antusiasme ya tinggi dalam proses pembelajaran
Mikhael Yorgi	mempermudah peserta didik untuk memahami penjelasan mat pembelajaran; mendengar penjelasan materi secara baik ya

	dipelajari, dan interaksi secara langsung dalam anggota kelompok sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal
Filadelfia	proses pengajaran yang mempertajam wawasan, meningkatkan pemahaman, meningkatkan daya pikir untuk mengingat materi yang dipelajari, menciptakan komunikasi yang membangun antara sesama peserta didik dan peserta didik dengan guru, bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, sehingga semakin berani dalam berinteraksi dengan khalayak ramai pada lingkungan yang lebih luas
Jorgi dan Ardadi	interaksi yang dapat membangun dalam proses pembelajaran melalui model QT perlu menyesuaikan jumlah peserta didik yang terdapat didalam setiap rombongan belajar
Filadelfia dan Yasmin	model QT setiap peserta didik dapat berkolaborasi, bergotong royong, berempati, dan saling membantu sesama rekan peserta didik dalam pembelajaran sebab itu dibutuhkan setiap kelompok sebanyak 4 orang
Savitri, Selafia	proses pengajaran setiap anggota diperlukan 2-3 orang supaya pembelajaran dapat berjalan tertib dan tenang.

Berdasarkan penjelasan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model QT akan berjalan lancar, menyenangkan, nyaman, dan penuh bahagia diperlukan penataan lingkungan belajar yang baik dan jumlah anggota belajar dalam setiap kelompok paling baik ialah 2-4 orang. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kristiani yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan ketika belajar di kelas selama ini kelompok belajar dibagi 2-4 anggota peserta didik. Suasana pembelajaran di kelas dapat berjalan sangat menyenangkan karena setiap peserta didik dapat proaktif dalam mengeluarkan gagasan-gagasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan antara dua variabel atau lebih. Suharsimi mengemukakan bahwa, "penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan itu" (Arikunto, 2012, p. 92). Penelitian korelasi juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan tingkat antara variabel-variabel (Charmaz & Thornberg, 2021, p. 307). Dari definisi tersebut, maka jenis penelitian dalam penelitian ini adalah korelasional. Sebab, penelitian ini dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen (kompetensi pedagogic guru) terhadap variabel dependen (motivasi belajar siswa). Dengan demikian, nantinya dapat diketahui dari data yang diperoleh yang telah dianalisis mengenai seberapa besar

variabel independen (kompetensi sosial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (peningkatan sikap belajar) (Band. Hamzah, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, pendekatan sosial, yaitu ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Kedua, Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada tingkah laku peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi 50 siswa dengan teknik random sampling. Peneliti mengambil beberapa kelas yaitu kelas A dan G alasan peneliti mengambil sampel kelas X-1 karena dari pengalaman belajarnya siswa di kelas X-1 dinilai lebih matang dan berpengalaman terhadap motivasi belajar mengajar di kelas dibandingkan kelas dibawahnya. Terpilih kelas X-1 sebagai kelas Kontrol dengan metode konvensional dan kelas X-2 sebagai kelas Eksperimen dengan model pembelajaran QT. Berdasarkan hasil uji tahap akhir, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat yaitu 71, 98 sedangkan kelas kontrol yaitu 64,14. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa yang hasil belajar tinggi dilihat dari aspek mengikuti pelajaran di kelas adalah 68% siswa dikategorikan baik. Kebiasaan mengikuti pelajaran seorang siswa dianggap baik apabila ia memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap proses belajarnya. Sikap dan pandangan positif tersebut dapat mempengaruhi kegairahan, kemauan, keinginan, ketertarikan, dan aktifitas siswa berkenaan dengan pelajaran yang diikutinya sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan wawasan.

Kegiatan menjalani proses belajar berlangsung secara efektif, kemudian siswa memiliki pandangan dan sikap yang positif terhadap pembelajaran yang diikutinya. Belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, dalam mengikuti proses belajar siswa hendaknya memiliki sikap positif terhadap belajar yang diikutinya dan memiliki berbagai strategi belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

Beberapa gejala positif pasca penerapan QT, yakni;

Membaca dan Membuat Catatan

Hasil penelitian terhadap kebiasaan belajar siswa hasil belajar tinggi dalam membaca dan membuat catatan dikategorikan baik, dan siswa hasil belajar rendah hanya 5% baik. Menurut Slameto (2010:83) membaca besar pengaruhnya terhadap belajar, hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Menurut Yamin (2010:106) membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan

hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Seorang siswa yang memiliki hobi membaca sudah merupakan modal dalam belajar, sebaliknya seorang siswa yang malas dalam membaca maka dia akan jauh dari pengetahuan.

Sejalan dengan itu, Gie (2002:23) membaca buku yang dilakukan siswa kebanyakan akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan dari bahan bacaannya, karena pikiran tidak dapat seketika mengingat begitu banyak butir pengetahuan tanpa berulang-ulang menghafalnya. Hal yang sebaiknya dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, belajar yang sungguh-sungguh, dengan membuat catatan pada buku tertentu untuk masing-masing mata pelajaran. Menurut Thabrani (2005:76) format catatan yang baik dan lengkap akan membantu mempelajari atau mengulang pelajaran dengan cepat. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa membuat catatan pelajaran dengan rapi dan lengkap dapat meningkatkan hasil belajar.

Selanjutnya, Prayitno (2002:23) mengemukakan bahwa siswa dapat mencatat hal penting secara jelas, dapat mencatat simpulan dari setiap bahasan, dan dapat mencatat makna dari materi yang dibahas. Untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal, siswa mestinya memotivasi diri agar selalu berusaha untuk mencatat pelajarannya karena dengan mencatat akan membantu siswa mengingat kembali materi yang telah diterangkan guru.

Tanpa mencatat dan mengulangi kemungkinan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang dibaca.

Mengulang Bahan Pelajaran

Hasil data yang disajikan menunjukkan bahwa 45% siswa hasil belajar tinggi memiliki kebiasaan belajar siswa yang baik dilihat dari aspek mengulang bahan pelajaran dan siswa peringkat rendah dengan persentase 52% kategori cukup baik. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara agar kegiatan belajar menguat dalam ingatan.

Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlulah kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaikbaiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh.

Menurut Slameto (2010:86) menghafal bahan dengan baik siswa hendaklah memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: a) menyadari sepenuhnya tujuan belajar, b) mengetahui betul-betul tentang makna bahan yang dihafal, c) mencurahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal, d) menghafal secara teratur sesuai kondisi badan yang sebaikbaiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

Mengerjakan Tugas

Hasil penelitian terhadap kebiasaan belajar siswa peringkat tinggi dalam mengerjakan tugas dikategorikan baik yaitu 74,70%, dan siswa peringkat rendah 66,25% dikategorikan baik.

Menurut Prayitno (2002:8) salah satu faktor penentu kesuksesan siswa dalam belajar adalah sejauh mana siswa dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang dituntut oleh guru. Tugas dalam setiap pembelajaran yang diikuti siswa bukan hanya sekedar dapat diselesaikan seadanya, tetapi hendaknya dapat memenuhi mutu dan kriteria yang diharapkan disamping dapat diselesaikan pada waktu yang ditetapkan.

Senada dengan itu, Slameto (2010:88) agar siswa berhasil dalam belajar perlu mengerjakan tugas-tugas dengan baik, dengan menyelesaikan tugas tepat waktu akan mengurangi kecemasan pada diri siswa. Suatu tugas dapat dikerjakan dengan baik dan dapat dikerjakan pada waktunya apabila ditunjang oleh materi atau bahan yang diperlukan. Untuk itu, kegiatan pertama siswa dalam mengerjakan tugas adalah mempersiapkan bahan-bahan atau materi dengan lengkap dan relevan. Materi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: catatan pelajaran, kartu kutipan, tugas teman, buku perpustakaan, dibeli sendiri atau dipinjam dari guru (Prayitno, 2002:6) Selanjutnya, dalam menyelesaikan tugas sekurang-kurangnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: mutu tugas, waktu mengerjakan dan penyelesaiannya (Prayitno, 2002:8). Agar tugas dapat diselesaikan dengan mutu yang baik maka tugas tersebut perlu dikerjakan dalam waktu yang cukup, oleh karena itu perlu merencanakan waktu pengerjaan ataupun penyelesaian tugas tersebut.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa peringkat tinggi dan peringkat rendah SMK Negeri 5 Medan. Ini berarti hipotesis dari penelitian terbukti atau diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil data dengan melihat nilai t , maka diperoleh nilai t 3,060 dan nilai tabel signifikansi 5% adalah 2,021. Karena nilai t yang diperoleh adalah 3,060 sedangkan nilai t tabel adalah 2,021 maka nilai t hasil lebih besar dari t tabel (t hitung $\geq t$ tabel) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan ini dapat dilihat dari sub variabel kebiasaan mengikuti pelajaran siswa peringkat tinggi dan rendah, persentase yang cenderung tinggi ditempati siswa peringkat tinggi. Kebiasaan mengikuti pelajaran siswa dianggap baik apabila ia memiliki sikap dan pandangan positif terhadap proses belajar. Belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Slameto, 2010; Febriani, Ardi, & Handayani, 2018; Febriani, Yusuf, & Iswari, 2016).

Berbedanya kebiasaan belajar siswa peringkat tinggi dan peringkat rendah bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kemampuan bawaan, kondisi fisik orang yang belajar, kondisi psikis anak, kemauan belajar, sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri serta bimbingan. Prestasi belajar yang diraih siswa merupakan hasil interaksi banyak faktor dalam diri maupun faktor dari luar diri siswa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar yang ditempuh sehari-hari di luar kegiatan belajar di sekolah atau selama mengikuti proses belajar mengajar termasuk di dalamnya metode

belajar yang digunakan, cara belajar, dan penggunaan waktu untuk belajar. Djaali (2012:128) mengemukakan kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar baik akan memperoleh hasil belajar yang optimal dan sebaliknya kebiasaan belajarnya buruk akan memperoleh hasil belajar yang kurang optimal.

Kebiasaan belajar yang baik menentukan kesuksesan seseorang. Menurut peneliti kebiasaan belajar diperoleh dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Siswa hendaknya dapat meningkatkan kebiasaan belajarnya, sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin baik. Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa perbedaan kebiasaan belajar siswa peringkat tinggi dan peringkat rendah berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sub variabel kebiasaan belajar dan hal-hal lain yang mempengaruhinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas diambil kesimpulan yakni (1) Kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar tinggi di SMK Negeri 5 Medan tergolong pada kategori baik yaitu sekitar 68%, (2) Kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar rendah di SMK Negeri 5 Medan tergolong pada kategori cukup baik yaitu sekitar 50% siswa. (3) Terdapat perbedaan antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah di SMK Negeri 5 Medan. Hal ini berarti siswa dengan hasil belajar tinggi memiliki kebiasaan belajar yang baik dibandingkan siswa dengan hasil belajar rendah. Terdapat perbedaan minat belajar siswa yang belajar menggunakan model QT dengan minat belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran Agama di SMK Negeri 5 Medan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model QT terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Agama di SMK Negeri 5 Medan. Selain itu, hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model QT dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran Agama di SMK Negeri 5 Medan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model QT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama di SMK Negeri 5 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). In *Rineka Cipta* (Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Bilo, D. T., & Hutahaean, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>

- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The Pursuit of Quality in Grounded Theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Fitri, R. A., Adnan, F., & Irdamurni, I. (2020). Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.570>
- Giawa, M. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkompeten Terhadap Minat Belajar Peserta Didik*. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/135>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus, Single Case, Instrumental Case, Multicase dan Multisite* (N. A. Rahma (ed.)). Literasi Nusantara.
- Nairz-Wirth, E., & Feldmann, K. (2019). Teacher Professionalism in a Double Field Structure. *British Journal of Sociology of Education*, 40(6), 795–808. <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1597681>
- Nasir, G. A., Jamhar, R., & Yurnialus, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Metode Quantum Teaching pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1(1), 519–611. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.1065>
- Parhusip, B., Hutahaean, H., & Theresia, E. (2020). Penerapan Model Think-Pair and Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAK pada Siswa SMP. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 117–140. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.349>
- Purba, L., Keluanan, Y. H., & Silaban, B. B. H. (2022). Pengaruh Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 1 Petrus 5: 2–3 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tigapanah. *Christian Humaniora*, 6(2), 40–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v6i2>
- Sachs, J. (2016). Teacher Professionalism: Why Are We Still Talking About It? *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 22(4), 413–425. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1082732>
- Sinaga, L., Sarumaha, R., & Hutahaean, H. (2021). Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaniora (JCH)*, 5(1), 64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>
- Siregar, A. (2020). APPLICATION OF QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL AS AN EFFORT TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 994–998. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8134>
- Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). Teacher Competence and 21st Century Skills in Transformation Schools 2025 (TS25). *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3536–3544. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080829>
- Sutarna, N., & Nurfirdaus, N. (2020). BAHAN AJAR BERBASIS MODEL QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 15–29.

<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i1.457>

Widiastiti, N. L. A., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 303–314.

<https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628>

Widiyono, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 183–193.

<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.52593>

Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Kitong, O. E. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24369>